

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.²

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia – usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.³

¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23.

² Hapidin,dkk., *Manajemen Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011),hlm. 14.

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Rineka Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreatifitas, intelegensi dan kompetensinya. Berdasarkan Permendikbud nomor 137 tahun 2014, ruang lingkup aspek perkembangan pembelajaran di TK yang saling terkait adalah pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial-emosional, pengembangan kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Apabila salah satu dari aspek perkembangan tersebut mendapat masalah, maka tujuan pendidikan di TK tidak tercapai.⁴

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan bahasa. Berbahasa sebagai kegiatan komunikasi dalam setiap aktivitas anak. Oleh karenanya, betapa pentingnya kemampuan berbahasa tersebut dimiliki oleh anak. Menurut Jamaris, perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.⁵

⁴ Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, PERMENDIKBUD nomor 137 tahun 2014.

⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar. Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya Bagi AUD dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 116.

Menurut Bromley dalam Dhieni, menyebutkan bahwa Ada 2 aspek kemampuan bahasa yaitu kemampuan berbahasa reseptif (dimengerti, diterima), seperti: menyimak dan membaca, kemudian kemampuan berbahasa ekspresif (dinyatakan/diungkapkan), seperti: berbicara dan menulis. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengaran. Kemampuan berbahasa yang berkembang setelah kemampuan mendengar adalah kemampuan berbicara. Ketika mengajak anak berbicara, ia akan menyerap semua kata – kata yang diucapkan orang lain. Anak memiliki kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan sebelumnya dalam hal ini kemampuan berbicara, sehingga dapat di tuangkan dalam bentuk tulisan. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan seperti mengenali huruf dan kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.⁶

Melihat pentingnya perkembangan bahasa pada anak, maka Pemerintah mengerahkan agar para guru dan juga orang tua dapat memotivasi anak, agar anak sejak dini memiliki kemampuan berbahasa yang baik, terutama kemampuan berbicara agar anak dapat mengekspresikan minat dan kemampuannya sesuai dengan tingkat perkembangan pada usianya. Tetapi pada kenyataan yang ada, tidak semua anak memiliki kemampuan berbicara yang baik. Ada beberapa kendala yang dialami anak dan dikhawatirkan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak, terutama dalam hal berkomunikasi. Kemampuan berbicara

⁶ Nurbiana Dhieni; dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 1.14.

merupakan suatu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain.⁷

Allen dan Marotz mengungkapkan mengenai kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, menurut mereka anak usia 5-6 tahun sudah mampu dalam beberapa hal yaitu: 1)Menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar pada buku 2)Menyebutkan kegunaan sesuatu: sendok untuk makan, gelas untuk minum 3)Menyebutkan empat sampai delapan warna 4)Mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata atau lebih panjang 5)Menyebutkan data pribadi, nama anak, tempat tinggal 6)Menjawab telepon, memanggil orang yang ditelepon 7)Mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat dipahami orang lain 8)Menggunakan kata “bolehkah saya” dengan tepat 9)Berbicara tanpa henti seperti orang mengoceh 10)Bercakap-cakap seperti orang dewasa, banyak bertanya 11)Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat 12)Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah 13)Menceritakan lelucon dan teka-teki.⁸

Mencermati harapan pendidikan dengan kenyataan yang ada, tampak masih ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang perlu mendapat perhatian secara seksama. Sehubungan dengan hal di atas, peneliti telah melakukan observasi awal pada 5 Oktober 2016 di TK X Kamal. Dari hasil observasi pada anak, peneliti menemukan 1 anak usia 4,5 tahun dan pada

⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 67.

⁸ K. Eileen Allen & Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm. 151.

November 2017 anak sudah berusia 5,5 tahun. Anak tersebut hanya diam saja di kelas. Ketika peneliti mendekati anak dan mengajaknya berbicara, anak hanya diam saja tidak menjawab dan ketika jam istirahat, anak menyendiri tidak bermain bersama teman-temannya. Kemudian pada saat proses belajar mengajar berlangsung, anak lebih sering diam. Ketika guru bertanya, anak hanya menggeleng dan mengangguk. Terkadang anak mau menjawab, namun pengucapannya kurang jelas. Anak juga jarang mau saat guru meminta anak untuk maju ke depan untuk menyanyi atau memimpin barisan.

Hasil wawancara dengan guru pada TK X Kamal. Peneliti mendapat keterangan bahwa memang anak tersebut pasif saat di kelas, anak hanya diam saja ketika guru bertanya. Selain itu, anak juga tidak mau bernyanyi apabila guru memerintahkannya, terkadang anak mau mengikuti perintah guru bernyanyi dan berdo'a tetapi hanya komat-kamit tidak bersuara, apabila bersuarapun suaranya tidak jelas sehingga guru sulit memahami apa yang diucapkan anak. Sedangkan hasil wawancara pada orang tua anak, peneliti mendapatkan keterangan bahwa anak belum mampu berbicara dengan jelas. Keseharian anak tersebut jarang bergaul dengan teman sebayanya di rumah, jarang berkomunikasi dengan lingkungan sekitar karena lebih sering sendiri di dalam rumah dan kedua orang tua anak sibuk bekerja.

Apabila ditinjau dari karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun oleh para pakar, maka kenyataan yang ada sangatlah bertolak belakang dengan kasus yang peneliti temukan di lapangan. Anak usia dini yang seharusnya sudah dapat menjawab pertanyaan dari orang lain, mengajak berbicara kepada orang lain malah justru pendiam. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik

melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 tahun di TK X Kamal”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK X Kamal.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini yaitu pada perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di sekolah yaitu di TK X Kamal. Sedangkan sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK X Kamal
2. Kendala pada kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK X Kamal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK X Kamal?
2. Bagaimana kendala pada kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK X Kamal?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara anak di sekolah yang ada di TK X Kamal. Berdasarkan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah referensi bahan pustaka tentang kemampuan berbicara anak di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Anak Didik

Mengembangkan kemampuan berbicara anak di sekolah sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Bagi Guru

1) Dapat menambah wawasan guru dalam pendeteksian dini pada kendala kemampuan berbicara anak di sekolah.

2) Dapat memotivasi guru agar mengevaluasi dan meningkatkan kualitas kinerjanya dalam mengajar, terutama untuk peningkatan perkembangan bahasa anak.

c. Bagi peneliti Selanjutnya

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di sekolah dengan konteks yang berbeda.